



Problematika Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar

Muhammad Ilham Dirwan^(*), Fiah Luthfiah Bani, Putri Aulia Yuniarti

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Article Info

Article history:

Received : 22 Mei 2023
Revised : 11 Juni 2023
Accepted : 20 Juli 2023

Keywords:

english teacher; teacher readiness;
curriculum-2013; merdeka
curriculum

ABSTRACT

This study aims to describe the problematic picture of English teacher readiness at SMAN 9 Makassar in terms of teacher professionalism and constraints in implementing different curricula. This study uses qualitative methods through a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out by observing, interviewing, and documenting. The results of the study show that English teachers at SMAN 9 Makassar are ready in terms of knowledge, but are not yet mentally ready to teach two different curricula, because there are several obstacles they face such as inadequate facilities, as well as the limitations of some teachers who have not received training intensively to deal with the Independent Curriculum. In addition, the results of observing the professional competence of English teachers at SMAN 9 Makassar show that teachers have an attitude of professionalism in carrying out the Curriculum-2013 and Merdeka Curriculum.

(*) Corresponding Author: muhilhamdirwan831@gmail.com

How to Cite: Dirwan, M. I., Bani, F. L., & Yuniarti, P. A. (2023). Problematika Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan 2013 di SMAN 9 Makassar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4 (2): 106-110.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan adalah sebuah komponen utama dalam pendidikan yang memiliki peranan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah Indonesia berfokus pada pendidikan karakter dengan dilakukannya penilaian dalam semua bidang mata pelajaran yang diampu peserta didik (Mahrus, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Di Indonesia perubahan kurikulum sudah terjadi sebanyak sepuluh kali. Perubahan ini dimulai sejak tahun 1947 hingga saat pemerintah menerapkan Kurikulum 2013. Pada 11 Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menggelar acara Merdeka Belajar episode 15 dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (Dikjen Dikti, 2022), sehingga kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perbedaan paling mencolok dari Kurikulum 2013 dan Merdeka dalam penerapannya terhadap pembelajaran dalam kelas ialah terletak pada aspek beban waktu belajar, metode pembelajaran dan penilaian peserta didik. Pada Kurikulum 2013 beban waktu diatur per-minggu, sedangkan pada Kurikulum Merdeka beban waktu belajar diatur per-tahun.

Metode pendekatan yang digunakan dalam tiap kurikulum juga berbeda. Dalam kurikulum 2013 guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik (Fadlillah, 2014). Di sisi lain, kurikulum Merdeka sendiri metode pendekatan yang digunakan adalah berbasis pada proyek. Menurut Rahayu, Muhtadi, & Ridwan (2022). Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan pada kebebasan



dan pemikiran kreatif. Oleh karenanya, kebanyakan metode pembelajaran yang digunakan lebih berbasis proyek siswa.

Implementasi kurikulum menuntut guru Bahasa Inggris untuk selalu berkarya, mengembangkan diri, dan berkreasi dalam pendidikan guna menyiapkan metode pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Adam & Dickley (dalam Usman, 2006), guru memiliki peranan utama sebagai pengajar, pendamping, pengatur dan pemimpin lingkungan kelas, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, dan motivator serta konselor. Di sisi lain, menurut Mulyasa (2009) kompetensi guru merupakan gabungan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang kemudian membentuk kompetensi standar guru yang meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Profesi seorang guru profesional tentu tidaklah mudah, banyak hal yang harus guru kuasai agar dapat mencapai profesionalitasnya. Menurut Helmi (2015) profesionalisme guru didasari oleh empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Di kompetensi tersebut, kemampuan seorang guru juga harus berkembang dan semakin ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman, mengingat arus globalisasi yang saat ini sudah tidak dapat terbendung membawa banyak pengaruh asing terutama dalam bidang kebahasaan, seperti Bahasa Inggris. Hal ini juga didukung oleh Ananda & Hudaidah (2021) yang menjelaskan bahwa kurikulum diciptakan sebagai acuan dalam mengembangkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Menyikapi perkembangan zaman adalah hal yang seharusnya juga perlu diperhatikan oleh guru untuk bisa menyesuaikan pada kurikulum yang diterapkan. Sayangnya, implementasi Kurikulum Merdeka saat ini justru menghadirkan lebih banyak masalah kepada guru. Rahayu, Muhtadi, & Ridwan (2022) dalam penelitiannya mengenai implementasi Kurikulum Merdeka terhadap profesionalisme guru Bahasa Inggris SMK menemukan bahwa sebagian besar guru SMK masih belum memahami konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lince (2022) yang menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di dalam kelas, seperti terbatasnya sarana dan prasarana, sumber buku kejuruan yang masih sangat minim, serta masih terdapatnya kebingungan guru.

Menurut Slameto (2010) terdapat dua aspek yang mempengaruhi kesiapan seseorang dalam melaksanakan tuntutan profesinya, yakni kesiapan mental dan pengetahuan. Kesiapan mental atau kesiapan seseorang yang bersifat motivational, artinya kesiapan ini hadir untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tuntutan. Di sisi lain kesiapan pengetahuan atau kesiapan kecerdasan seseorang dalam memahami suatu hal yang ada di lingkungannya sebelum melakukannya.

Penelitian mengenai penerapan kedua kurikulum yang berbeda secara bersamaan, seperti 2013 dan Merdeka belum pernah dilakukan, khususnya di daerah Makassar. Di daerah Makassar terdapat satu sekolah penggerak yang juga menerapkan dua kurikulum, yakni SMA Negeri 9 Makassar. Dalam observasi awal peneliti juga menemukan SMA Negeri 9 Makassar masih menerapkan Kurikulum 2013 walaupun sudah beralih ke Kurikulum Merdeka artinya, SMA Negeri 9 Makassar melaksanakan program kurikulum ganda, sehingga berdasarkan uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai "*Problematika Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar*".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif fenomenologi yang berbasis pada pengkajian melalui pengalaman sosial subjek yang diteliti guna untuk mengungkap pengalaman yang dialami oleh guru Bahasa Inggris SMAN 9 Makassar dalam menjalankan kurikulum 2013 dan Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Agustus 2022 hingga 06 Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Makassar yang bertempat di Jl. Karunrung Raya No.2, Parangtambung, Kec. Rappocini, Kel. Karunrung.



Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara yang didasari oleh pedoman yang telah dibuat dengan jenis wawancara semi-terstruktur. Subjek atau sumber utama dalam penelitian adalah dua orang guru Bahasa Inggris di SMAN 9 Makassar dengan melalui dua tahapan yakni observasi pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada dua guru terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Fasilitas

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, observasi menunjukkan bahwa kesiapan mental guru bahasa Inggris di SMAN 9 Makassar dalam mengajar pada Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan fasilitas. Hal ini sesuai teori Slameto (2010) yang menyatakan bahwa kesiapan mental guru akan berpengaruh pada efektifitas guru dalam memanfaatkan fasilitas di dalam kelas. Selain itu, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Helmi (2015) hal ini juga berpengaruh pada kompetensi pedagogik guru

“Mungkin bukan kekurangan tapi keterbatasan, kayak dari segi fasilitas. Misal saya mau berikan ini tapi segi fasilitasnya koneksi kurang baik, kan bagaimana. Siswanya mau nyaman dikelas tapi kalau kelasnya full kan tidak nyaman juga. Keterbatasannya itu kurangnya fasilitas yang kurang memadai. Kayak lab bahasa, kan seharusnya lab bahasa kalau memadai itu punya semacam ruang khusus, ada multi medianya yang dibutuhkan sekarang itu kayak home theater karena anak-anak sudah masuk di pembelajaran text legend ada filmnya, karena text legend kan bukan hanya dalam bentuk teks tapi dalam bentuk video juga.” (Data 1)

Sesuai yang dijelaskan oleh guru IB/G2 (Data 1) contohnya, terdapat mata pelajaran yang cenderung lebih diminati oleh peserta didik, maka seharusnya dipersiapkan fasilitas yang lebih untuk mata pelajaran tersebut. Namun, saat ini kondisi belum mendukung dalam penyediaan fasilitas tersebut sehingga menjadi kendala yang mempengaruhi motivasi guru secara mental dalam mengajar Bahasa Inggris, mengingat tekanan yang dihadapi guru IB/G2 dalam mengurus siswa yang sangat banyak. Sejalan dengan hal itu, guru IB/G2 (Data 3) menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam proses belajar dan mengajar sangat diperlukan seperti memberikan *ice breaking* saat suasana kelas sudah tidak kondusif atau metode lainnya sangat diperlukan.

Ketidaksiapan Pengetahuan Guru terhadap Kurikulum Baru

Pembekalan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan. Namun, walaupun persiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 9 Makassar sudah diupayakan sedemikian rupa. Masih terdapat beberapa kendala, khususnya pada kesiapan pengetahuan yang dimaksud oleh Slameto (2010). Beberapa guru tidak memahami metode pengajaran pada Kurikulum Merdeka, sehingga mereka tidak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada proses belajar bersama siswanya. Berdasarkan hasil tinjauan observasi peneliti di dalam kelas, masih terdapat guru yang melaksanakan metode pengajaran pada kurikulum lama, yakni kurikulum 2013.

“Tidak saya tidak pernah mengikuti guru-guru muda kita yang mengikuti. Kita hanya diberitahukan saja mengenai panduan itu. Hanya saya takutnya salah memberi penjelasan tapi pengertian saya akan hal itu saya coba terapkan di kelas 12.” (Data 7)

Berdasarkan data 7 oleh Guru kode IA/G1, dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dalam kesiapan pengetahuan guru, sebab guru masih kurang mengetahui lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka itu sendiri. Sebab, pembekalan intensif yang diberikan pemerintah terkait Kurikulum Merdeka hanya diikuti oleh beberapa guru muda.

Aksesibilitas Teknologi Bahan Ajar

Pada kompetensi pedagogik menurut Helmi (2015), guru dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran peserta didik. Namun, dikarenakan perkembangan zaman guru juga dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran melalui pendekatan teknologi. Sayangnya, dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi di dalam kelas siswa tidak memiliki kuota yang cukup untuk mengakses media ajar



yang digunakan oleh Guru. Hal ini berdasar pada data 2 yang dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil wawancara bersama guru dengan kode IA/G1.

“yah itu kendala biasa kita mau pake tapi kadang” membebankan kepada kouta pribadi siswa. Misalnya ini program quizzes yah. Saya sudah buat soal dalam aplikasi quizzes ee sekarang mau diterapkan itu misalnya saya mau kasi ulangan harian 1 misalnya. Kendalanya adalah anak” tidak punya kouta. Lantas dia tidak kerja jadi, eee kita haru memberikan juga 1 dalam bentuk link satu dalam bentuk yang bisa kita share juga di wa. Jadi ada yang kerja di wa. Jadi dia menulis lalu dikirim di wa. Tapi kalo dia dalam aplikasi terkirim automatically ke apk kiita yang kita buat itu. Tapi kita tetap harus mengkondisikan ... aa itulah salah satu bentuk merdekanya anak” dia mau pake apk dia mau pake eeeee. You have to make 2 kinds of assesments application ad yahh manual. Tidak boleh bebani. There is no homework do you know.” (Data 2)

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dari hasil wawancara Guru, dengan kode IA/G1 Data (2) menjelaskan bahwa guru menerapkan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti membuat soal atau materi menggunakan aplikasi quizzes. Namun, memiliki kendala dalam kuota internet siswa. Oleh karena itu, sebagai cara untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak membebankan siswa, maka guru memberikan pilihan dengan membuat link yang di share kepada siswa untuk mengirim tugas dalam bentuk foto melalui aplikasi WhatsApp. Hal tersebut membuktikan bahwa, guru memiliki kemampuan pada penerapan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas.

Sumber Daya Guru yang Kurang

Berdasarkan data 4 yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru dengan kode IB/G2 dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar masih memiliki masalah dari segi sumber daya. Sesuai pada pernyataan Hilmi (2015) tentunya ini akan berpengaruh pada kompetensi sosial guru dikarenakan banyaknya siswa yang diajar oleh satu atau dua guru Bahasa Inggris saja tidak akan efektif terhadap komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung teori Slameto (2010) mengenai kesiapan mental guru, mengingat kurangnya tenaga pengajar lain akan membuat gurunya kesulitan mengefisienkan komunikasi ke siswanya.

“Banyak secara teknis. Kan sekarang itu menggunakan modul ajar dan modul ajarnya itu sudah terperinci. Intinya bagian teknisnya yang perlu. Tentunya yang perlu juga itu terjun ke lapangan karena walaupun sudah mengikuti pelatihan kalau tidak terjun ke lapangan maka tidak ada artinya itu semua. Diatas kertas itu orang semua bisa tapi bagaimana pengaplikasiannya. Teknis penyusunan kurikulum itu susah, tidak usah jauh-jauh kayak penentuan kelasnya itu sangat susah. Karena kami ini bukan yang punya ruangan atau SDM banyak. Kita ini terbatas, disitu mungkin kendalanya karena kadang ada kelas yang full ada yang tidak, ada yang sedang-sedang. Nah termasuk tadi kelasku ini full banget bahkan bangku lagi masuk. Enak mi anak-anak sekarang karena tidak boleh ditekan, jadi mereka itu PR nya bukan lagi orientasi teks tapi melakukan sesuatu, dielaborasi dsb.” (Data 4)

Sesuai dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya guru membuat efisiensi pengajaran Bahasa Inggris berjalan kurang baik. Jumlah tenaga yang sedikit membuat guru Bahasa Inggris di SMAN 9 Makassar kesulitan dalam membagi tugas, seperti menyusun rancangan pembelajaran dan mengajar di dalam kelas dengan jumlah siswa yang tidak merata.

Buku Rujukan yang Masih Kurang

Buku sebagai bahan ajar utama guru sangatlah penting bagi proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, dalam kasus SMAN 9 Makassar masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yang berbasis pada Kurikulum Merdeka, yakni masalah kekurangan buku. Berdasarkan hasil tinjauan observasi peneliti dan data yang diperoleh oleh guru dengan kode IB/G2 dapat dilihat bahwa guru mengalami sedikit kesulitan dalam menentukan silabus pengajaran mereka, sehingga dapat mempengaruhi kesiapan mental sang guru, sesuai dengan teori Slameto (2010).



“Tentu banyak hal lainnya, mulai dari mental, kelengkapan bahan ajar, khususnya buku pengantar. Nah bahan ajar ini yang utama, karena ini kurikulum baru jadi kita yang modifikasi semuanya. Biasanya saya memakai buku dari luar sebagai pengantar. Beda sama Kurikulum 2013 kan banyakmi contohnya tinggal ambil sana ambil sini. Karena ini baru jadi kita disediakan dulu namanya silabus, sekarang ATD, Alur Tujuan pembelajaran.” (Data 5)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat sang guru kerap harus memodifikasi sendiri silabus yang mereka gunakan dalam mengajarkan Bahasa Inggris ke siswanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan buku rujukan yang belum ada, sehingga guru harus mengambil rujukan buku dari luar negeri untuk mengajarkan Bahasa Inggris ke siswanya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan mental guru bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Makassar masih belum terlalu siap mengingat masih adanya faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi dan semangat guru terhadap kesiapan mental mereka dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, yang di antaranya ialah dipengaruhi oleh keterbatasan SDM guru dan juga sarana dan prasarana, seperti buku, bangku, dan sarana lainnya yang mengakibatkan menurunnya semangat guru dalam mengajar, dikarenakan kesulitan yang dialami guru dalam mendapatkan bahan ajar dan mengelola proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Advokasi. (2022). *Kemendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Acara Merdeka Belajar Episode 15. Jakarta: Dikjen Dikti. Dikutip dari <https://vokasi.kemdikbud.go.id>.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai 2022*, 38-49. Sinjai Utara: FTIK Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Mahrus. (2021). Manajemen Kurikulum & Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakaya.
- Rahayu, D. V., Muhtadi, D., & Ridwan, I. M. (2022). Pedagogical Content Knowledge Guru dalam Pembelajaran Matematika Daring. *MOSHARAF: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 281-292.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta.
- Usman, M., U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.